

BAB IV

MEMBANGUN HARAPAN DI ANTARA PUING-PUING BENCANA

A. Mengkaji Kebencanaan Lumpur Lapindo Melalui Participatory Rural Apraisal (PRA)

Penelitian *Participatory Rural Apraisal* merupakan salah satu model penelitian yang menitikberatkan pada proses penelitian sebagai proses perubahan sosial. Perubahan sosial sama artinya dengan transformasi sosial yang memuat tiga tolak ukur yakni adanya *Local Leader* sebagai motor penggerak dari perubahan yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, adanya komitmen bersama dalam masyarakat dan munculnya institusi-institusi baru berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini menekankan pada pendefinisian masalah, memperbaiki apa yang salah, fokus pada apa yang kurang dan pada yang timpang sehingga proses pemberdayaan dapat dilakukan secara obyektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Filosofinya, ketika seseorang lapar maka cari apa yang menyebabkannya lapar, entah karena belum makan atau ada sistem yang menyebabkan makanan tidak sampai kepada orang yang lapar tersebut. Kemudian merangkai solusi tentang bagaimana memberi makan sesuai porsinya, lalu memberikan makanan tersebut kepada orang yang lapar. Cara ini memang cenderung tradisional mengingat berkembangnya pendampingan berbasis aset. Namun ini mampu menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia

yang sebagian besar merupakan masyarakat tradisional dan juga masyarakat yang seringkali terlibat dalam kondisi pelik seperti bencana.

Penanganan bencana tentu saja lebih optimal jika menggunakan pendekatan ini, mengingat pendefinisian masalah sangat erat kaitannya dengan kebencanaan. Karena bencana selalu menyisahkan segudang persoalan yang bahkan tidak menyisahkan sedikitpun aset milik masyarakat yang terkena bencana. Sehingga untuk mengurangi resiko bencana dilakukan pemberdayaan tanggap bencana berbasis masyarakat.

Kemunculan mitigasi bencana ditandai dengan tren global yang juga mulai terpicat oleh konsep tersebut. Pada 1994, konferensi pertama mengenai penanganan bencana alam diselenggarakan di Yokohama, Jepang. Forum itu menghasilkan dokumen Strategi dan Rencana Tindakan untuk Dunia yang Lebih Aman 1994-2004. Kemudian, pada tahun 2005, konferensi kedua tentang penanganan bencana berlangsung di Kobe, Hyogo, Jepang. Konferensi tersebut sangat berpengaruh sebab membuahkan Hyogo Framework for Action 2005-2015 yang menjadi rujukan pelaku mitigasi kebencanaan di seluruh dunia.

Sejumlah lembaga internasional yang membantu penanganan bencana di negeri ini, perlahan-lahan juga mencoba menerapkan mitigasi bencana seperti di negara lain. Di sisi lain, kita harus menyebut peran sejumlah orang dan kelompok masyarakat asli Indonesia yang berupaya menyebarkan serta mengembangkan mitigasi bencana. Mereka umumnya belajar mengenai manajemen kebencanaan di lembaga internasional tadi, atau dengan mengikuti konferensi maupun pelatihan di luar negeri. Pembelajaran pun diperoleh dari pengamatan di lapangan di tengah

masyarakat korban bencana.

Secara parsial, lembaga-lembaga nirlaba lokal menginisiasi program penanggulangan bencana dengan pendekatan berbasis komunitas. Ini tercatat tidak hanya terjadi di Pulau Jawa, tetapi juga daerah lain. Dokumen pembelajaran pendekatan berbasis komunitas mulai banyak dicetak. Salah satu yang cukup berpengaruh adalah buku *Participatory Rural Appraisal (PRA) Bencana* yang ditulis Eko Teguh Paripurno dan para peneliti Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta.

Oliver-Smith menguraikan tiga perspektif besar dalam studi antropologi bencana: (1) pendekatan respons yang cenderung melihat kerusakan dan bencana sebagai tantangan bagi struktur dan organisasi dalam masyarakat dan memfokuskan pada perilaku individual dan kelompok dalam berbagai macam tahapan pasca -bencana; (2) pendekatan perubahan sosial, yang melihat bencana sebagai faktor penting dalam perubahan sosial dan budaya, dalam arti bahwa bencana merusak atau menghancurkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, penyesuaian baru harus segera disusun agar semua bisa berfungsi sebagaimana mestinya; dan (3) pendekatan ekonomi -politik/ekologi, yang mulai menyadari bencana bukan hanya masalah hasil dari perubahan geofisik seperti badai, gempa bumi, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya, namun lebih melihat pada fungsi –fungsi tatanan sosial, struktur hubungan manusia dan alam, pada kerangka yang lebih besar, proses historis dan struktural,

semacam kolonialisme dan kemiskinan, yang juga telah membentuk fenomena tersebut.¹

Ada empat aspek penting yang perlu digaris bawahi. Pertama, peristiwa, yaitu kejadian alam, dalam penelitian ini adalah luapan lumpur panas di Sidoarjo yang terjadi sejak 29 Mei 2006 hingga kini. Kedua, komunitas, dalam penelitian ini kelompok korban yang sebagian besar adalah warga kecamatan Porong, Sidoarjo. Ketiga, kerusakan dan/atau kehilangan fisik yang mengganggu rutinitas mereka. Tiga aspek ini muncul dalam kalimat pertama sebagai penegas bahwa bencana adalah sebuah objek yang bisa dan perlu dijelaskan oleh subjek (manusia). aspek terakhir, keempat, yaitu hubungan struktur sosial dan proses sosial sebagai penyebab dan konsekuensi dari peristiwa itu. Dengan kata lain, struktur sosial dan proses sosial dalam suatu komunitas yang rutinitasnya terganggu akibat peristiwa alam (lumpur panas) juga turut menentukan apakah komunitas itu terkena bencana atau tidak.

Semua teori, gagasan, strategi, dan rencana bermula dan berwujud di komunitas. Teori merupakan abstraksi atas apa yang terjadi di komunitas dan berubah lagi menjadi teori baru karena ada perubahan di komunitas. Di tingkat praktis, keberhasilan suatu strategi dan perencanaan program akan ditentukan oleh apa yang terjadi di tingkat komunitas, bukan oleh perdebatan konsep di atas meja. Muara dari setiap upaya pembangunan adalah perubahan di tingkat komunitas. Oleh karena peran sentral komunitas yang demikian, para ahli pengurangan risiko bencana merasa sangat perlu untuk memahami bagaimana masyarakat bekerja,

¹ Affeltranger, Bastian, dkk. 2008. *Hidup Akrab dengan Bencana*. (Jakarta: MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia)) Hal. 87

bagaimana bisa dikelola dan diarahkan untuk mencapai tujuan atau situasi tertentu. Peran seorang pekerja lapangan (di tingkat komunitas) menjadi sangat penting dalam setiap program (intervensi) untuk komunitas.

Cara bekerja di tingkat komunitas dipengaruhi cara pandang atau paradigma kita tentang komunitas tersebut. Jika melihat komunitas adalah kumpulan orang yang kekurangan/bermasalah dan perlu dibantu maka diri seseorang akan sebagai donor dan berlaku seperti sinterklas yang baik hati. Sebaliknya, jika melihat komunitas sebagai pihak yang kuat dan mempunyai kapasitas, maka seseorang berperan sebagai fasilitator dan bertindak layaknya teman pendamping. Cara pandang demikian seringkali diwujudkan dalam bagaimana membuat istilah untuk kegiatan di tingkat komunitas.

Dalam bidang pembangunan, setiap pekerjaan yang dilakukan di tingkat komunitas kemudian disebut berbasis komunitas (*community based*), dengan maksud membedakannya dengan pekerjaan di belakang meja dan advokasi kebijakan pemerintah. Dalam arti sempit, *community-based* sering dimaknai “*service delivery*” atau penyediaan layanan untuk komunitas. Soal apakah dilakukan oleh masyarakat (*community-managed*) atau pihak luar, selama kegiatan itu berlangsung di akar rumput, tetap banyak disebut berbasis komunitas.

Kegiatan berbasis komunitas bisa dimaknai sebagai upaya untuk melakukan perubahan dalam komunitas dengan fasilitasi pihak eksternal dan dikelola oleh komunitas itu sendiri. Dengan definisi itu, program berbasis komunitas tidak selalu mengambil *locus* komunitas, namun lebih kepada tingkatan

kontrol komunitas atas program tersebut.²

Konsep dasar manajemen bencana berbasis masyarakat adalah upaya meningkatkan kapasitas masyarakat atau mengurangi kerentanan masyarakat. Besaran bencana merupakan akumulasi berbagai ancaman bahaya dengan rangkaian kerentanan yang ada di masyarakat. Rangkaian kerentanan ini antara lain terdiri dari kemiskinan, kurangnya kewaspadaan, kondisi alam yang sensitif, ketidak-berdayaan, dan berbagai tekanan dinamis lainnya. Kerentanan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain berbeda akar masalahnya, demikian pula ancaman bahayanya pun berbeda-beda jenisnya. UNDP membagi manajemen bencana menjadi empat tahapan besar. Tahap pertama kesiapsiagaan (perencanaan siaga, peringatan dini), tahap kedua tanggap darurat (kajian darurat, rencana operasional, bantuan darurat), tahap ketiga pasca darurat (pemulihan, rehabilitasi, penuntasan, pembangunan kembali), tahap keempat pencegahan dan mitigasi atau penjinakan.³

Pendampingan pada tahap keempat, dimana mitigasi bencana atau pencegahan bencana dilakukan dengan didasarkan pada kondisi masyarakat. Meninjau konsep pemberdayaan dengan menitikberatkan pada kesadaran kritis ada 3 garis besar penyadaran masyarakat yang akan dibangun melalui model komunitas “tanggap bencana”, yakni sebagai berikut:

² Yayasan IDEP (2007). *Pedoman Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat* (Bali:IDEPFoundation) Hal.5

³ Adhitya, Barry, dkk. 2009. *Jama'ah Tangguh Bencana*. (Jakarta: Risalah MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) – AusAID) Hal. 23

- Pemahaman kondisi desa terkait dengan ancaman, kerentanan dan kapasitas dalam konteks bencana. Dalam memaknai ancaman, kerentanan dan kapasitas dapat di kerucutkan seperti dibawah ini:

$$\frac{\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}} = \text{Resiko Bencana}^4$$

- Membangun kesadaran individual dan kolektif tentang kondisi dan bagaimana mulai melakukan perencanaan terkait pengurangan risiko bencana.
- Merencanakan perubahan sikap dan perilaku warga agar mampu dan mau melakukan tindakan-tindakan mitigasi bencana atau pengurangan risiko bencana.

B. Mencari Jalan Keluar Pendampingan Tanggap Bencana Berbasis Masyarakat

1. Langkah-Langkah Proses Pemecahan Masalah

a) Inkulturasi

Inkulturasi merupakan proses pengidentifikasian potensi-potensi yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat mengerti siapa dirinya sendiri. Dalam tahap pendampingan, bagi fasilitator proses ini merupakan tahapan dimana fasilitator dapat membangun *trust building* dan menjalin hubungan simbiosis mutualisme dengan masyarakat.

Pada tahap pra pendampingan, peneliti memfokuskan pada pengamatan ke lokasi pendampingan dengan menitikberatkan pada kondisi umum pasca

⁴ Yayasan IDEP (2007). *Pedoman Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat* (Bali:IDEPFoundation) Hal.10

bencana semburan lumpur Lapindo dan relokasi setelah dicanangkannya Perpres No.7 Tahun 2012 bahwa beberapa desa diharuskan untuk pindah tempat tinggal mengingat kondisi desa yang cenderung rawan terkena dampak bencana yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi. Setelah melakukan beberapa kali wawancara terhadap warga, peneliti menemukan fakta bahwa masih ada beberapa warga yang memilih untuk tetap tinggal dengan alasan ganti rugi yang diberikan tidak sepadan, ketakutan dengan lingkungan baru, juga karena enggan meninggalkan desa yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama berpuluh-puluh tahun. Warga yang enggan mengungsi tersebut mayoritas merupakan kelompok rentan dalam bencana yakni orang-orang tua, perempuan dan anak-anak.

Dalam proses pra pendampingan memang hal tersulit bagi fasilitator dalam menciptakan trust building dalam masyarakat, meskipun fasilitator dulunya pernah tinggal di desa Ketapang namun kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal baru memang cenderung kuat mengingat beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat baik yang mengadvokasi masyarakat dalam menyuarakan aspirasinya, juga yang mendampingi masyarakat dalam upaya menyelesaikan problem-problem yang muncul pasca bencana.

Pada tanggal 30 April 2014, peneliti mengunjungi rumah Kepala Desa Ketapang yakni Bapak Kurniawan dengan memfokuskan pada dialog tentang kondisi desa Ketapang yang masih dihuni beberapa warga. Bapak Kurniawan menuturkan bahwa sebenarnya masyarakat yang masih menghuni di desa Ketapang tersebut menyadari akan bahaya yang sewaktu-waktu mengintai

namun masyarakat lebih memilih tetap tinggal dengan prinsip bahwa hidup diatas tanah kelahiran matipun terkubur dalam tanah kelahiran.⁵

Fasilitator juga melakukan dialog dengan karyawan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo yang juga merupakan warga desa namun sudah memilih untuk relokasi yakni saudari Indah Farichatun Nissyah. Dialog dilakukan dengan memfokuskan pada kerentanan-kerentanan yang dihadapi masyarakat pasca bencana semburan lumpur Lapindo didasarkan pada hasil survey. Akan tetapi dalam dialog ini, saudari Indah tidak mengemukakan banyak hal mengingat profesionalitas karyawan BPLS.

Pada hari selanjutnya yaitu tanggal 1 Mei 2014, peneliti mengunjungi salah satu tokoh masyarakat yang bernama Bapak Ubait An Najmussyakib. Bapak Ubait ini merupakan tokoh penggerak yang juga memilih untuk tetap tinggal di desa Ketapang. Bapak Ubait juga pernah terlibat dalam pemberdayaan berbasis bencana yang dilakukan oleh Yayasan Tanggul Bencana Indonesia (YTBI) pada tahun 2007.

Pada dialog yang dilakukan Bapak Ubait bersama fasilitator mengemukakan ide pengembangan komunitas tanggap bencana agar masyarakat dapat bersahabat dengan bencana mengingat masyarakat yang masih ingin tetap bertahan di desa ini. Selain itu ide tentang komunitas tersebut juga berisi tentang peningkatan kapasitas pendidikan dan ekonomi dengan memanfaatkan individual skill yang dimiliki oleh masyarakat, seperti

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Kurniawan, Tanggal 30 April 2014

memanfaatkan tokoh pengerajin tas dan dompet dalam membina dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Dalam menciptakan trust building, fasilitator bersama Bapak Ubait selain berulang-ulang melakukan Focus Group Discussion (FGD) melalui komunitas maupun perkumpulan-perkumpulan yang ada dalam masyarakat, juga dengan mengadakan kegiatan yang *entertaining* yakni lomba yang mengikutsertakan seluruh warga yang tentu saja mengangkat pendidikan kebencanaan secara tidak langsung seperti lomba mengambil air dengan tangan secara berkelompok oleh ibu-ibu, lomba mengambil satu benda yang menjadi prioritas ketika bencana datang dengan cepat, lomba lompat karung dan lomba memasak nasi goreng. Lomba ini diselenggarakan pada tanggal 18 Mei 2014 dari pukul 07.00-12.00. Adapun sumber dana diperoleh dari iuran sukarela warga dengan kepanitiaan yang dipegang oleh pemuda-pemudi desa.



Gambar 10 . Lomba dalam Meningkatkan Trust Building

b) Pengorganisasian Masyarakat Untuk Agenda Riset

Dalam pengorganisasian masyarakat, fokus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi problematika yang dihadapi masyarakat, potensi dan korelasi antara kemanfaatan potensi sebagai solusi dari permasalahan.

Dalam konteks kebencanaan, fasilitator bersama masyarakat melakukan agenda Focus Group Discussion (FGD) sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi persoalan, mengidentifikasi potensi-potensi, membangun kesadaran melalui riset bersama masyarakat, juga membangun gerakan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi.

FGD yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat di Desa Ketapang sangat intensif mengingat partisipasi masyarakat sangat besar dalam penanganan bencana. FGD pertama dilakukan di rumah Bapak An-Najmusyakib bersama tokoh masyarakat yang ada di desa. Penganalisaan masalah melalui pemetaan menjadi pokok bahasan dalam FGD ini. Setelah itu FGD selanjutnya melibatkan 9 orang yang merupakan perwakilan dari komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat. Yang kemudian FGD menjadi proses yang kerap kali dilakukan terutama melibatkan perempuan, anak-anak dan lansia yang notabeneanya kelompok rentan bencana.

c) Perencanaan Tindakan Untuk Perubahan

Perencanaan tindakan untuk perubahan merupakan upaya menghimpun gagasan yang muncul dari masyarakat dalam pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan melalui forum FGD yang direalisasikan pada

tanggal 1 Juni 2014. Dalam FGD yang melibatkan 9 orang yang mewakili komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat merancang proses perubahan melalui pembentukan komunitas baru yang memuat 4 tujuan yakni:

- Pemahaman tentang Manajemen Kebencanaan
- Peningkatan Capacity Building
- Peningkatan Kualitas Sumber daya Manusia
- Peningkatan Ekonomi Alternatif

d) Melancarkan Aksi Strategis

Aksi strategis direalisasikan berdasarkan penyusunan program yang diagendakan dalam perencanaan tindakan. Aksi strategis mensinergikan antara isu-isu strategis, daya masyarakat dan kerjasama yang dibangun baik dengan masyarakat itu sendiri maupun pihak lain yang menyokong pelaksanaan aksi dalam melakukan perubahan.

Dalam konteks problematika yang dihadapi korban Lumpur Lapindo di desa Ketapang, implementasi program dalam aksi dilakukan dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat secara partisipatif dalam pencegahan maupun penanganan bencana. Atau dengan kata lain, ada dua garis besar yang dilakukan dalam pencapaian aksi yakni menciptakan lembaga baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana ide transformasi sosial, juga melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan alternatif berbasis bencana.

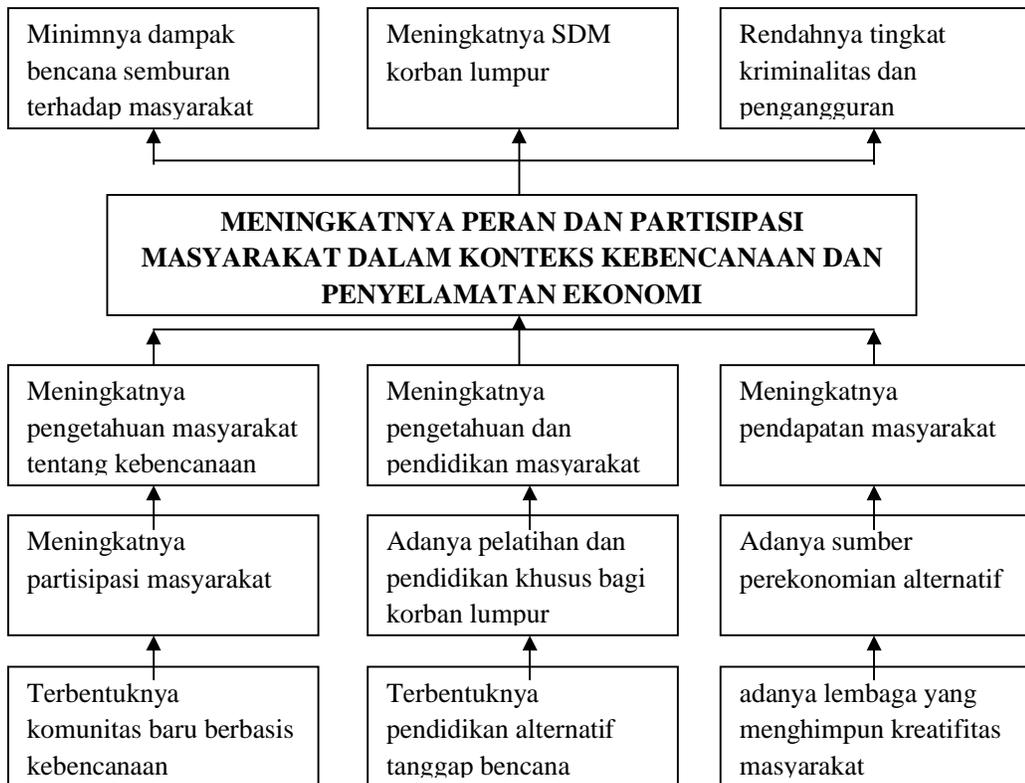
e) Monitoring dan Evaluasi

Orientasi proses evaluasi dalam riset aksi partisipatif menekankan pada penjabaran kualitatif dan proses dari aksi pemberdayaan tersebut. Maka dalam proses evaluasi yang dilakukan untuk menanggapi aksi-aksi yang telah dilaksanakan adalah mempertimbangkan kekurangan, kelebihan, kelemahan dan kekuatan dari aksi pemberdayaan yang telah dilakukan.

Untuk menghadapi ketakutan akan kevakuman kegiatan maka diperlukan adanya konsolidasi yang berulang kali antara *local leader*, fasilitator dan pihak-pihak stakeholder.

Bagan 3

Analisa Pohon Harapan Pendampingan Tanggap Bencana di Desa Ketapang



2. Strategi Pendampingan Tanggap Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Ketapang

a) Optimalisasi Komunitas-Komunitas Strategis Dalam Masyarakat

Dalam konsep pemberdayaan *need-based*, kesadaran merupakan elemen penting dalam memahami potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Ketapang yang carut marut pasca bencana menyisahkan persoalan panjang tentang rusaknya tatanan lingkungan dan sosial yang dibangun sejak lama. Hilangnya pekerjaan, rusaknya sarana pendidikan, munculnya kriminalitas serta hidup diantara bayang-bayang bencana.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, fasilitator bersama Local Leader yakni Bapak Ubait An Najmusyakib melaksanakan Focus Group Discussion pada tanggal 1 Juni 2014 dihadiri oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta beberapa pemuda dan berjumlah 9 orang bertempat di Balai Desa Ketapang. Dalam awal pembahasan, diskusi menitikberatkan pada penggalian masalah dan potensi yang ada di desa Ketapang.

Dalam proses diskusi muncul beberapa opsi seperti menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi warga yang menganggur akibat hilangnya pabrik tempatnya bekerja, keinginan adanya advokasi untuk menginterupsi ganti rugi yang telah diberikan dan mengaktifkan kembali secara optimal kegiatan belajar-mengajar di sekolah mengingat sedikitnya murid yang mau berangkat sekolah.



Gambar 11 . Proses Focus Group Discussion

Fasilitator dan beberapa masyarakat memahami bahwa desa Ketapang merupakan desa yang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan meskipun termasuk dalam wilayah terdampak lumpur lapindo dan lumpuhnya beberapa aset milik masyarakat. Namun memfokuskan pada individual skill dan komunitas-komunitas strategis dalam masyarakat dapat dijadikan alat dalam menyelesaikan problem yang dihadapi. Adapun komunitas tersebut adalah komunitas budaya “Cinta Tanah Leluhur” yang keanggotaannya didominasi oleh golongan tetua desa, komunitas pemuda IPNU-IPPNU yang keanggotaannya mewakili pemuda desa dan komunitas pengerajin tas yang keanggotaannya mewakili pengusaha-pengusaha ulung yang memiliki industri rumahan dan dapat menyokong perekonomian masyarakat.

Adapun komunitas-komunitas strategis tersebut adalah:

- Komunitas Cinta Tanah Leluhur

Komunitas Tanah Leluhur merupakan suatu perkumpulan yang dipimpin oleh Bapak Ubait An-Najmuskib. Komunitas ini terbentuk karena ketidakpuasan beberapa masyarakat yang tidak terima dengan diberikannya ganti rugi kepada masyarakat di area peta terdampak. Komunitas ini juga mengamati gerak pemerintah desa maupun pusat dalam menyelesaikan persoalan lumpur lapindo. Selain itu komunitas ini juga memegang teguh adat istiadat dengan menggawangi kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Ketapang.

Komunitas Tanah Leluhur beranggotakan 45 orang yang hingga saat ini masih bertahan di Desa Ketapang. Mereka menolak relokasi dan memilih untuk tetap tinggal. Komunitas ini umumnya beranggotakan petani dan pejabat desa, beberapa diantaranya merupakan buruh bangunan.

- IPNU dan IPPNU Ranting Ketapang

IPNU dan IPPNU Ranting Ketapang merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan yang menekankan peran remaja desa. IPNU dan IPPNU di desa Ketapang memiliki peran seperti karang taruna. Meski relokasi tempat tinggal sudah dilakukan, namun kelembagaan ini masih tetap hidup dan melaksanakan kegiatan keislaman yang dipusatkan di Masjid Sabilul Huda.

IPNU dan IPPNU Desa Ketapang beranggotakan 15 remaja desa. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah mengkoordinasi pemuda-pemuda desa dalam kegiatan desa, selain itu kajian keislaman juga sering

dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin pada waktu tertentu dan tadarus Al-Qur'an bergilir. Hal ini ditunjukkan dengan masih dicetaknya tabloid Af'idah yang berisi tentang hasil kajian yang dilakukan. Meskipun kegiatan ini dilakukan 2 bulan 1 kali berbeda dengan sebelumnya yang dilakukan 2 kali dalam 1 bulan.

- **Komunitas Pengerajin Tas**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa desa Ketapang terkenal dengan industri tas dan dompetnya selain desa Kedensari Tanggulangin. Sebelum bencana lumpur menyeruak memang banyak sekali industri kecil rumahan yang memproduksi tas hingga setelah dicanangkannya relokasi bagi masyarakat di area terdampak, industri ini berangsur-angsur mengalami penurunan. Meskipun begitu komunitas pengerajin tas masih menjalin relasi usaha demi kemajuan usahanya melalui dibentuknya komunitas pengerajin tas Ketapang yang dipimpin oleh Bapak Mistah.

b) Membentuk Komunitas Pembelajaran Berbasis Tanggap Bencana

Problem yang dihadapi masyarakat korban bencana memang sangat pelik dan dilematis. Selain persoalan bangunan dan tempat tinggal, persoalan ekonomi, sosial dan pendidikan juga menjadi polemik baru di tengah bencana. Minimnya penanganan terhadap persoalan pendidikan dan ekonomi serta pencegahan jika sewaktu-waktu bencana terjadi agaknya menjadi sorotan tersendiri bagi masyarakat yang mengharuskan masyarakat untuk menyelesaikan rentetan masalah pasca bencana secara mandiri.

Terbentuknya kelembagaan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan salah satu hasil dari proses pendampingan terhadap sebuah komunitas. Hal tersebut dapat dikerucutkan dalam pembentukan komunitas tanggap bencana yang keanggotaannya terdiri dari komunitas-komunitas yang masih eksis dalam masyarakat sebagai solusi kemandirian. Baik dengan menelisik potensi alam, infrastruktur, sistem sosial dan komunitas-komunitas, maupun pada individual skill yang ada pada masyarakat. Dalam penggalian masalah, diskusi mengangkat persoalan-persoalan yang pelik baik dari segi alam maupun persoalan sosial.

Komunitas pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini yaitu membangun sinergi antara korban yang masih menetap dengan pemerintah setempat dalam membangun jejaring sehingga pencegahan dan penanganan korban jika bencana sewaktu-waktu terjadi dapat terjalin dengan baik. Selain itu mengembangkan pendidikan alternatif dengan melibatkan kelompok rentan bencana seperti anak-anak, lansia dan perempuan sehingga mereka memiliki bekal untuk penyelamatan ketika dan pasca bencana itu terjadi, pendidikan alternatif tanggap bencana juga merupakan sarana dalam melakukan psikososial pasca bencana dan meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat melalui pengembangan keterampilan dengan memanfaatkan *individual skill* yang dimiliki masyarakat.

Gagasan membentuk komunitas tanggap bencana ini pada dasarnya bersumber pada bentukan Yayasan Tanggul Bencana Indonesia yang pada

waktu itu mengoptimalkan *Local Leader* di wilayah terdampak lumpur lapindo melalui pelatihan dalam penanganan bencana.

Pada tahun 2007, 3 orang dari perwakilan masyarakat diikutsertakan dalam pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan Yayasan Tanggul Bencana Indonesia yang memberdayakan masyarakat dengan basis tanggap bencana. Ketiga orang tersebut adalah Bapak Ubait An Najmussyakib, Bapak Masyhudi dan Bapak Sujak. Yayasan Tanggul Bencana Indonesia mengambil perwakilan dari warga untuk dijadikan sebagai *local leader* di daerahnya masing-masing dengan agenda kegiatan mitigasi bencana, seperti membina sumber daya manusia dengan memberikan pengetahuan tentang kebencanaan dan potensi-potensi bencana pasca semburan lumpur Lapindo, serta kegiatan pengevakuasian jika sewaktu-waktu bencana terjadi.

YTBI juga memiliki 5 bagian program, antara lain: [bantuan darurat](#), [rehabilitasi](#) dan pembangunan, [pelatihan](#), penelitian, dan publikasi, ["advocacy"](#) dan jejaring, dan [penguatan YTBI](#). Di desa Ketapang bantuan darurat berbentuk sumbangan bahan-bahan pokok dan keperluan sekolah, pelatihan dilakukan dengan mengikutsertakan beberapa warga di masing-masing desa di areal peta terdampak seperti Desa Renokenongo, Desa Glagaharum, Desa Ketapang, Desa Siring, Desa Gedang dan Desa Kupang untuk mengikuti kegiatan mitigasi bencana seperti menganalisa potensi kebencanaan di lokasi masing-masing, kemudian memetakan jalur pengevakuasian jika sewaktu-waktu bencana

terjadi, pengetahuan kebencanaan dan pelatihan jejaring sosial melalui radio komunitas.



Gambar 12 . Focus Group Discussion oleh YTBI dan Pendampingan Melalui Radio Komunitas

Local leader yang ditunjuk diberikan keahlian untuk membentuk radio komunitas dengan memanfaatkan ORARI (Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia). Namun karena melebarnya fokus pemberdayaan dengan dibeda-bedakannya model pemberdayaan sesuai dengan kerentanan lokasinya mengakibatkan banyak program yang tidak ditangani dengan baik. Sehingga kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Tanggul Bencana Indonesia banyak yang vakum. Disamping itu motif agama yang dibawa oleh lembaga ini juga menjadi kecenderungan masyarakat enggan untuk ikut serta dalam kegiatannya karena keanggotaannya didominasi beragama kristen katolik dan protestan. Namun masih berfungsinya radio komunitas di desa Ketapang mampu dimanfaatkan sebagai media jejaring dalam menginfokan bencana.

c) Menjalinkan Kerjasama dengan Stakeholder

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat tentu membutuhkan pihak-pihak terkait yang bergerak sebagai motor penggerak dan memonitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, sehingga proses yang dibentuk dengan peran serta masyarakat dapat berjalan *continyu* atau terus menerus dan semakin berkembang. Selain berperan sebagai motor penggerak, pihak-pihak stakeholder juga berperan dalam membentuk jaringan-jaringan sosial yang menyokong kemandirian masyarakat.

Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah pemerintah desa sebagai pemegang otoritas terbesar di desa Ketapang, selain itu peranan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) juga memegang peranan penting dalam menangani problematika pasca bencana dan relokasi terutama persoalan yang bersumber dari dampak alam. Disamping itu, peranan local leader juga menjadi tonggak keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Local leader dalam hal ini adalah Bapak Ubait An-Najmussyakib yang merupakan tokoh masyarakat yang juga paham dalam manajemen kebencanaan dan tokoh-tokoh pemuda yang tergabung dalam tim pengajar di komunitas tanggap bencana.

C. Membangun Komunitas Tanggap Bencana "Laskar Lusi"

Proses pengorganisasian dilakukan melalui Focus Group Discussion dengan mengedepankan terbentuknya komunitas tanggap bencana yang didominasi oleh golongan pemuda. Hal ini dimaksudkan agar upaya penanaman

pengetahuan dan kesadaran tentang tanggap bencana dapat berjalan dengan baik. Dalam pengorganisasian masyarakat ini juga memuat diskusi tentang potensi desa, titik-titik rawan bencana desa, dan dialog interaktif separtar kebencanaan. Dalam hal ini difasilitasi oleh salah seorang local leader yang berpengalaman dalam upaya mitigasi bencana yakni Bapak Ubait An-Najmusyakib.



Gambar 13 . Focus Discussion Group bersama anak-anak dan perempuan

Pengorganisasian masyarakat juga melibatkan elemen-elemen terkait seperti anggota komunitas “Cinta Tanah Leluhur” dan tokoh agama serta tokoh masyarakat desa. Hal ini selain agar memiliki *backing* yang kuat juga diharapkan akan terbentuk jalinan sinergis antara komunitas tanggap bencana dan masyarakat desa.

Gagasan demi gagasan muncul sehingga terbentuklah komunitas tanggap bencana “Laskar LUSI (Lumpur Sidoarjo)”. Komunitas ini tidak sekedar memantapkan kapasitasnya dengan pengetahuan kebencanaan, melainkan juga mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan produktif tentang upaya pemulihan pasca bencana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari

anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak maupun tetua desa. Fasilitator memfasilitasi Bapak Ubait yang memiliki latar belakang pernah menjadi anggota radio komunitas ORARI yang memantau perkembangan luapan lumpur lapindo.

Pada tanggal 1 Juni 2014, Komunitas Laskar Lusi terbentuk melalui Forum Group Discussion yang diikuti oleh 9 orang peserta. Komunitas Laskar Lusi merupakan hasil dari gagasan yang terhimpun dari masyarakat dalam menjawab persoalan yang terjadi pasca bencana semburan lumpur lapindo. Komunitas ini bukanlah komunitas formal namun komunitas non formal yang bergerak di bidang mitigasi bencana. Hal ini cukup beralasan karena komunitas ini bergerak dalam pencegahan jika sewaktu-waktu tanggul lumpur jebol, selain itu juga bergerak dalam menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat pasca bencana dan pasca relokasi mengingat masih ada masyarakat Desa Ketapang yang memilih untuk tetap tinggal di wilayah yang rawan bencana dan rentan akan persoalan-persoalan strategis.

Dalam penguatan *capacity building* tersebut, Bapak Ubait memberikan gambaran tentang titik-titik rawan dan kritis serta pengetahuan tentang wilayah-wilayah di desa yang dapat dan tidak dapat difungsikan dengan baik. Sehingga pemuda-pemudi tersebut mampu mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan selanjutnya.

Komunitas ini akan bekerja secara *kontinyu* dalam membangun kesatuan dalam upaya mitigasi bencana, pengevakuasan dan pengurangan resiko bencana serta upaya meningkatkan taraf kehidupan melalui pemberdayaan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan alternatif.

Komunitas Laskar Lusi memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa Indonesia merupakan negara yang rawan bencana karena di lalui oleh beberapa lempeng terbesar di dunia dan memiliki gunung berapi yang besar serta dikelilingi oleh lautan termasuk diantaranya adalah samudera yang cukup curam yakni samudera hindia. Jika manajemen kebencanaan hanya dipandang sebelah mata dan umumnya pemerintah hanya bergerak seperti memotong rumput dalam menangani bencana, maka dibutuhkan langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi banyaknya korban dan resiko yang dihadapi pasca bencana, terutama resiko kehilangan materi yang berorientasi pada keberlangsungan ekonomi pasca bencana dan resiko traumatik yang seringkali dihadapi oleh anak-anak.

Adapun agenda kegiatannya meliputi dua aspek yakni tentang manajemen kebencanaan itu sendiri seperti diskusi kebencanaan dan agenda pelaksanaan simulasi bencana, yang kedua adalah penanganan isu-isu strategis pasca bencana seperti pembinaan ekonomi dengan menghimpun life skill yang dimiliki. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, masyarakat menitikberatkan pada potensi-potensi yang ada, mengingat minimnya potensi sumber daya alam yang ada maka masyarakat memanfaatkan keterampilan yang bersumber dari masyarakat.

Komunitas Laskar Lusi beranggotakan hampir semua kalangan masyarakat, baik yang muda maupun yang tua. Yang muda didominasi oleh anak-anak dan pemuda desa, sedangkan yang tua merupakan orang yang memiliki

peran penting dalam kehidupan masyarakat desa Ketapang dan memilih untuk tetap tinggal. Dengan begitu agenda kegiatan disesuaikan dengan rentan usia.

Komunitas Laskar Lusi merupakan motor bagi masyarakat terdampak lumpur lapindo yang akan bergerak melawan arus, bukan hanyut dalam arus. Hingga kini, keanggotaan Laskar Lusi berkisar 8 orang sedangkan dalam kegiatan pendampingan Laskar Lusi melibatkan semua elemen masyarakat yang ada di desa.

Bagan 3

Struktur Kepengurusan Komunitas Laskar Lusi

Penanggung Jawab	: Bapak Ubait
Ketua	: Khosin
Sekretaris	: Hamidah
Bendahara	: Ibu Darmi
Koord. Mitigasi Kebencanaan	: Bapak Saiful

Komunitas Laskar LUSI ini juga kerap kali melakukan diskusi dengan isu-isu strategis seperti pengetahuan kebencanaan, manajemen kebencanaan, *micro teaching* dengan didampingi oleh tetua desa yang ahli dalam masing-masing bidang. Adapun ranah kerja dari komunitas ini dapat dijelaskan dalam deskripsi dibawah ini:

	sehingga dapat melakukan kegiatan "penyelamatan" ekonomi pasca bencana dan relokasi.	korban bencana lumpur	Juli 2014)	Dewasa
--	--	-----------------------	------------	--------

Secara garis besar program kerja Komunitas Laskar Lusi memuat tiga aspek yakni:

1. Membangun Penyadaran Tanggap Bencana Melalui Diskusi Isuistik

Diskusi isuistik merupakan agenda yang kerap kali dilakukan oleh Komunitas Laskar Lusi dalam meningkatkan sensitifitas dalam merespon bencana. Kegiatannya berupa pemahaman tentang kondisi wilayah, melaksanakan pemetaan wilayah dengan mengacu pada jalur penyelamatan bencana, memahami dan merespon dampak bencana baik secara psikis maupun kesehatan. Intensifitas kegiatan ini dilakukan setiap minggu dengan dipandu oleh *Local Leader* Bapak Ubait.

2. Mengembangkan Sistem Informasi Kebencanaan Melalui Radio Komunitas

Sistem informasi Kebencanaan melalui Radio Komunitas merupakan sarana jejaring sosial bagi masyarakat desa Ketapang dengan pihak-pihak terkait. Relasi dalam penanganan bencana juga dalam pengkajian bencana sehingga memunculkan kesadaran tanggap bencana menjadi tujuan utama dari kegiatan ini. Radio Komunitas ini memanfaatkan radio yang pernah diberikan oleh YTBI kepada Local Leader di desa ini yang sekarang dipandu oleh Saudara Khosiin dan diletakkan di rumahnya dengan *chanel* YD3RAD.

3. Mengembangkan Pendidikan Alternatif Tanggap Bencana

Komunitas Pendidik alternatif maksudnya adalah kumpulan individu di dalam masyarakat yang peduli pendidikan dan mampu menyelenggarakan pendidikan secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Kemandirian maksudnya adalah komunitas yang mampu menyusun dan mengembangkan rencana dan penyelenggaraan pembelajaran dan merekrut tenaga pembelajar, memonitoring dan mengevaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Munculnya ide pengembangan komunitas pembelajaran didasarkan pada program kerja komunitas Laskar Lusi. Kalau praktek penyelenggaraan ini terus berkelanjutan, maka bukan tidak mungkin akhirnya peran pemuda desadapat menguatkan konstruksi sosial masyarakat yang tergantung pada pendidikan.

Hal ini beralasan karena seringkali masyarakat beranggapan bahwa pendidikan adalah sekolah formal, maka pendidikan kali ini tidak hanya belajar matematika dan ilmu pengetahuan sosial saja melainkan juga belajar tentang bagaimana menghadapi bencana. Penguatan komunitas pembelajaran ini diharapkan mampu membangun konstruksi tanggap bencana dengan melibatkan semua elemen dalam masyarakat terutama pemuda desa sebagai tim pengajarnya. Tentu saja kegiatannya tidak sekedar melulu tentang kebencanaan dan bagaimana mengenal desanya sendiri namun juga membantu anak-anak desa untuk dapat belajar dengan maksimal meskipun sekolah mereka sudah sepi karena ditinggal murid-muridnya.

Adapun kegiatannya diawali dengan permainan-permainan, bernyanyi bersama, berjoget dan bercerita. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada sore hari. Anak-anak diorganisir bermain bersama seperti sepak bola, voli, kasti dan badminton. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin kekompakan dan keakraban antar anak-anak dan pemuda desa dengan harapan mampu menciptakan suasana yang kondusif jika bencana tiba-tiba datang. Sedangkan kegiatan bercerita dilakukan 2 kali dalam 1 minggu, pemuda-pemuda desa mengajak anak-anak desa ke lahan-lahan kosong milik warga, sawah, masjid bahkan di rumah-rumah warga. Selain itu simulasi bencana juga menjadi salah satu agenda yang dikembangkan melalui pengembangan komunitas pembelajaran ini.



Gambar 14 . Kegiatan Bermain dalam Komunitas Pembelajaran

Prioritas partisipan pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Laskar Lusi ini adalah anak-anak sekolah dasar. Alasan pengarusutamaan pembelajaran bagi anak sekolah dasar adalah karena ini termasuk pendidikan dasar. Jika pendidikan dasar bermasalah maka besar kemungkinan pendidikan

lanjutannya akan mengalami kesulitan. Sedangkan anak-anak yang duduk di bangku SMP-SMA merupakan partisipan tambahan. Selain itu mengajak anak-anak sekolah dasar untuk terlibat dalam kegiatan ini juga dapat memicu kehadiran dan keikutsertaan orang tua sehingga diharapkan terjalinnya kesatuan sinergis antara golongan anak-anak, tetua dan pemuda dalam menanamkan manajemen kebencanaan. Ada 22 anak dan 9 orang dewasa yang turut serta dalam kegiatan ini setiap harinya.

Orientasi pembelajaran yang dikembangkan komunitas ini mencakup kompetensi dasar dan kompetensi lanjutan. Kompetensi dasar meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung dan mengenal sekitar dan dirinya. Sedangkan kompetensi lanjutan dalam rangka orientasi kerjameliputi pengetahuan lanjutan dan keterampilan berdasarkan potensi lokalnya. Klasifikasi pesertanya selain anak-anak usia sekolah dasar adalah anak atau anggota masyarakat yang belum pernah sekolah, putus sekolah maupun mereka yang mengalami permasalahan di sekolah formal.

Kegiatan ini diharapkan dapat diorganisir dalam bentuk sanggar, namun karena masih memiliki banyak keterbatasan maka membentuk sanggar masih sebuah impian di depan mata.



Gambar 15 . Simulasi Bencana

4. Mengembangkan Penyelamatan Ekonomi Pasca Bencana Melalui Pelatihan Pembuatan Tas dan Dompot Dengan Memanfaatkan Peran Komunitas Pengerajin Tas

Untuk orang dewasa model pengembangan pembelajaran berupa pelatihan menjahit dan mendesain tas dan dompet. Kegiatan ini merupakan jawaban atas keinginan masyarakat agar disediakan lapangan kerja sekaligus pelatihan yang memacu keterampilan individu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu dengan pembina Bapak Mistah (Koord. Kemandirian Ekonomi). Ada sebuah harapan bahwa nantinya tidak sekedar tas dan dompet saja yang diproduksi namun juga ide-ide kreatif yang muncul dari masyarakat.



Gambar 16 . Pelatihan Menjahit Tas di Rumah Bapak Mistah